

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan remaja merupakan fase transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, di mana individu mengalami perubahan signifikan secara fisik dan emosional. Pada masa ini juga tidak jarang banyak diwarnai dengan permasalahan yang kompleks, baik berasal dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitarnya.

Remaja merupakan generasi harapan bangsa dan juga agama. Namun, kondisi akhlak remaja saat ini menunjukkan adanya kekhawatiran yang signifikan. Hal ini dipengaruhi dari berbagai media tentunya yang mengombang-ambingkan komitmen mereka sehingga masih banyak remaja yang kurangnya penanaman nilai-nilai moral dan agama, serta meningkatnya kenakalan remaja. Hal ini menandakan adanya kegagalan dalam pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai agama.

“Pendidikan karakter disini mempunyai tujuan yang jelas dalam pembentukan karakter siswa serta membutuhkan metode yang tepat untuk mentransfernya, kebanyakan praktisi pendidikan kita masih memegang asumsi, jika aspek kognitif telah di kembangkan secara benar maka aspek afektif akan ikut berkembang secara positif. Padahal untuk mewujudkan pendidikan karakter tersebut perlu memperhatikan semua aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹” Aspek afektif disinilah penentu bagaimana terbentuk karakter siswa.

Dengan demikian bagaimana kita membenahi remaja memasuki masa transisi yaitu anak menjadi remaja antara usia 13-15 tahun sekitar masa menempuh sekolah menengah

¹Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 31.

pertama. Pada masa ini, anak mengalami masa krisis mulai timbul kritik pada dirinya sendiri serta lingkungannya, pengalaman dan pergaulan hidup. Pada akhirnya, tatanan dan situasi kehidupanlah yang menentukan terbentuknya karakter masyarakat.²

Namun, dalam membentuk karakter tidak segampang membalikkan telapak tangan, ibaratnya karakter adalah sebuah bangunan yang kokoh, membutuhkan waktu yang lama dan untuk mengubahnya. Untuk itu, tidak ada pilihan lain kecuali membentuk karakter anak mulai sejak dini. Tidak ada istilah terlambat untuk membentuk karakter, membina dan mengembangkannya secara bertahap, bertingkat, dan juga berkelanjutan³

Gambaran situasi remaja tersebut, pendidikan sendiri merupakan salah satu kegiatan dan upaya untuk menciptakan manusia yang berpotensi dan berkualitas sumber daya.⁴ Salah satunya, pendidikan Islam menjadi motivasi pokok dalam mendidik karakter di kalangan remaja. Pendidikan karakter berbasis Islam dirasakan amat perlu pengembangannya bila mengingat makin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, terutama di kota-kota besar, pemerasan/kekerasan (bullying), kecenderungan dominasi senior terhadap junior, penggunaan narkoba, dan lain-lain.

Padahal manusia adalah makhluk Allah Swt yang diberi sifat-sifat Rabbaniyah (sifat-sifat ketuhanan), sehingga manusia dijadikan oleh Allah SWT menjadi khalifah (pengelola)

² Muhammad, Munginudin Santoso. 2020, *Strategi Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren As-Salaffiyah Ali Ar-Ridho Ngaglik Sleman Yogyakarta*, Skripsi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, h.1.

³ Ria, Nirwana, 2018, *Peran Pendidikan Pesantren Sebagai Pembentukan Karakter Dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan Modern Studi Kasus MA Pondok Pesantren Al-Amin DDI Tapalang Kabupaten Mamuju*, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makassar, h. 5.

⁴ Chairul Anwar, Antomi Saregar, dkk. *Jurnal Tadris Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, vol.3, no.1, 2018), h. 77.

bumi beserta isinya. Pernyataan ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al Qur'an, yaitu surah Al Baqarah ayat 30 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.(QS: Al Baqarah ayat 30)

Dalam pandangan Islam, karakter itu sama dengan akhlak. Akhlak diartikan sebagai budi pekerti, tingkah laku atau tabiat. Dalam Islam, pendidikan karakter/akhlak menjadi hal yang diutamakan. Sebagaimana Allah SWT berfirman didalam al-Qur' an surah al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur. (QS: Qalam ayat 4)

Diantara akhlak mulia yang sering disebut dalam Al-Qur'an tercermin dalam sifat kerasulan yang ada pada pribadi nabi Muhammad seperti fatanah, amanah, sidiq, tablig. Rasulullah menjadi teladan yang baik, maka dari itu akhlak tidak diragukan lagi memiliki peranan besar dalam kehidupan manusia.⁵

⁵ Fitriani Nafiah, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam PAI Di SDIT Luqmanul Hakim, Jurnal Tarbawy*, Vol. 2, no 1, 2015, h. 26.

Dengan adanya beragam fenomena yang semakin krisis tentang karakter individu dan kurang pekannya orang tua dalam mendidik anak, maka penting untuk diadakan sebuah upaya untuk dapat menumbuhkan karakter pada anak, khususnya Karakter yang Islami, supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan nilai-nilai Karakter yang Islami.⁶ Nilai-nilai Rukun Islam merupakan prinsip fundamental yang di yakini memiliki peran signifikan dalam membentuk Karakter Islami siswa secara menyeluruh. Internalitas nilai-nilai pokok seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji di dalam kehidupan sehari-hari diyakini mampu menanamkan sikap religius, kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab pada diri siswa sejak dini. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bersifat ritual keagamaan semata, tetapi juga sarat akan nilai moral dan sosial yang dapat memengaruhi perilaku siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan.

Dalam konteks pendidikan, implementasi Rukun Islam menjadi bagian penting yang harus terintegrasi dalam pembentukan karakter karena menjadi fondasi dasar pengembangan pribadi yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, setiap proses internalisasi nilai-nilai Rukun Islam pada siswa mesti dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan melalui pembiasaan serta keteladanan. Apabila nilai-nilai ini berhasil ditanamkan secara optimal, maka Karakter Islami yang kuat dapat terwujud pada diri siswa. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai Rukun Islam memiliki peranan sentral dalam membentuk Karakter Islami siswa secara utuh.

⁶ Mhd. Aulia Firman Puldri, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Bercerita Di SD N 07 Sumanik Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar*, Jurnal al-Fikrah, Vol. V, no. 1 2017, h. 62.

Fenomena ini juga ditemukan pada siswa SMP IT Tahfidzul Qur'an Al Umm Smart Centre berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Namun, belum banyak peneliti yang menelaah bagaimana internalisasi nilai Rukun Islam secara praktis dalam konteks sekolah tahfidz ditingkat SMP.

Seperti hasil observasi nilai karakter siswa berbeda-beda, Sebelumnya juga terdapat beberapa siswa kurangnya disiplin, kurang peduli pada lingkungan, dan kurangnya tanggung jawab. Penting untuk diakui bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Keislaman di usia dini merupakan investasi jangka panjang bagi pembentukan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penulis merasa perlu untuk meneliti tentang bagaimana nilai-nilai Rukun Islam dapat diinternalisasi dalam membentuk Karakter Islami siswa di SMP IT Tahfidzul Qur'an Al Umm Smart Centre.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam memperkuat pemahaman dan pengalaman nilai-nilai Rukun Islam di SMP IT Tahfidzul Qur'an Al Umm Smart Centre?
2. Bagaimana pengaruh penguatan nilai-nilai Rukun Islam melalui Pendidikan Agama Islam terhadap perilaku dan sikap siswa?
3. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam penguatan nilai-nilai Rukun Islam melalui Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Islami siswa?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi bagaimana implementasi pembelejaran Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai Rukun Islam kepada siswa di SMP IT Tahfidzul Qur'an Al Umm Smart Centre.
2. Menganalisis pengaruh penguatan nilai-nilai Rukun Islam dalam membentuk Karakter Islami Siswa.
3. Menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Karakter Islami siswa sebagai respons terhadap dinamika perubahan sosial.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi hasil yang bermanfaat bagi semua pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis
Menambah referensi dan kajian ilmiah tentang implementasi nilai-nilai Rukun Islam dan Pendidikan Karakter Islami dalam konteks Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi para pendidik untuk menanamkan nilai-nilai Keislaman dikalangan para siswa
 - b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan siswa tentang pentingnya nilai-nilai Rukun Islam dalam membentuk karakter siswa.
 - c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai sarana evaluasi untuk membantu guru Pendidikan Agama Islam. Dalam membentuk karakter siswa.

D. Batasan Istilah

Untuk lebih memper mudah terhadap pembahasan dalam proposal ini, maka perlu dijelaskan beberapa istilah penting yang sangat erat kaitannya dengan penelitian yang dilakukan. Tujuannya agar tidak terjadi terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.

1. Penguatan

pengertian penguatan sebagaisuatu respon yang diberikan kepada siswa terhadap perilaku atau perbuatannya yang dianggap baik, yang dapat membuat terulang nya atau meningkatnya perbuatan atau perilaku yang dianggap baik tersebut.⁷

2. Rukun Islam

Rukun Islam merupakan ajaran pokok dalam Islam. Sebagai umat Islam, kita harus mengamalkan prinsip-prinsip ajaran Islam tersebut . Pokok-pokok ajaran Islam itu adalah mengucapkan syahadat, mengerjakan shalat, mengeluarkan zakat, mengerjakan puasa di bulan Ramadan, dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Kelima pokok ajaran Islam tersebut tidak boleh ditinggalkan. Apabila ditinggalkan akan mendapat dosa. Dan sebaliknya apabila rukun Islam tersebut dikerjakan dengan ikhlas maka Allah akan memberi kebahagiaan bagi umatnya. Ia akan diberikan selamat di dunia dan di akhirat.⁸

⁷ Udin S Winata Putra, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2005), h. 18.

⁸ lamet Mulyono, *Rukun Islam* (Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka: 2012), h. 1.

3. Pendidikan

Pendidikan dalam arti sederhana adalah usaha manusia membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai yang berkembang di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya pendidikan atau paedagogie diartikan sebagai bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa terhadap peserta didik untuk mendewasakannya. Yang dimaksud dewasa dalam hal ini adalah dapat bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri baik secara biologis, psikologis, paedagogis dan sosiologis.”⁹

4. Karakter

Karakter menurut istilah memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, dia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam atau anarkis, tentulah orang tersebut dimanifestasikan perilaku buruk. Kedua istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁰

E. Telaah Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan pendukung, penguat, dan jalan bagi penelitian tentang penguatan nilai-nilai Rukun Islam melalui Pendidikan Agama Islam di SMP IT Tahfidzul Qur’an Al Umm Smart Centre.

⁹ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1.

¹⁰ Fatchul Mu’in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), h. 160.

1. Sukatno. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah I Kepanjen.* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2011)¹¹, Skripsi Serjana.

Skripsi ini ditulis oleh Sukatno pada tahun 2011. Peneliti ini membahas Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah 1 Kepanjen. Dan beragamnya karakter yang dimiliki oleh peserta didik yang memang menimbulkan banyak interpretasi dari beberapa kalangan terutama guru Pendidikan Agama Islam,

2. Fenti Meliana, *Pengaruh Pemahaman tentang Jilbab terhadap Pemakaian Jilbab Mahasiswa* (Lampung: STAIN Jurai Siwo Metro 2013/2014)¹², Skripsi Serjana.

Jenis skripsi penelitian ini, adalah jenis penelitian kuantitatif menyimpulkan bahwa: fokus penelitian adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro Tahun Akademik 2013/2014 pemahaman yang kurang dari mahasiswa terhadap jilbab mengakibatkan pemakaian jilbab yang tidak sesuai dengan ketentuan syariah Islam.

3. Azizah Nur, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits.* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim 2011)¹³ Skripsi Serjana.

¹¹Sukatno, 2011, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter peserta didik di SMA Muhammadiyah I Kep anjen*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang,.

¹²Fenti Meliana, 2014, *Pengaruh Pemahaman tentang Jilbab terhadap Pemakaian Jilbab Mahasiswa*, Skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri STAIN Jurai Siwo Metro, Lampung.

¹³Azizah, Nur., 2011, *Pendidikan karakter dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadits.* Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang.

Skripsi Penelitian ini Azizah Nur pada tahun 2011, membahas tentang proses Pendidikan Karakter Dalam Prespektif AL-Qur'an Dan Hadist, Pembentukan karakter yang di dasari keteladanan yang akan menuai kebaikan bagi dirinya dan orang lain.

4. Mahfu Syamsul Hadi & Abdul Muhid, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kitab Balaghah Di Pesantren, 2022*¹⁴ Jurnal.

Dari penelitian dalam jurnal ini, dihasilkan sebuah hasil penelitian tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam kitab di pondok pesantren, di mana terdapat 4 nilai poin utama tentang bagaimana internalisasi akhlak dalam pembelajaran kitab di pesantren, di antaranya: 1) Internalisasi akhlak melalui metode ceramah, 2) Internalisasi akhlak dengan pendekatan keteladanan, 3) Internalisasi akhlak melalui pendekatan pembiasaan, 4) Internalisasi akhlak melalui pendekatan insentif.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dikaji, tampak bahwa fokus umumnya berkisar pada pembentukan karakter peserta didik secara umum, baik melalui pendekatan kurikuler, metode keteladanan, maupun penanaman nilai-nilai Keislaman secara luas. Meski demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik menyoroti integrasi nilai-nilai Rukun Islam sebagai fondasi Karakter Islami dalam konteks sekolah berbasis tahfidzul Qur'an di tingkat SMP. Padahal, sekolah semacam ini memiliki potensi besar sebagai lingkungan pembentukan karakter religius yang berkelanjutan melalui penguatan nilai-nilai ritual dasar seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji.

¹⁴Hadi, Mahfuz Syamsul, dkk. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Kitab Balaghah Di Pesantren: Literature Review*. Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Vol. 8, No. 1, Maret 2022.

Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai Rukun Islam diinternalisasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan sejauh mana nilai-nilai tersebut mampu membentuk karakter Islami siswa di SMP IT Tahfidzul Qur'an Al Umm Smart Centre.

F. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat dijabarkan secara sistematis maka dibuat sistematika pembahasan yang akan membahas tentang deskripsi alur pembahasan penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Berikut sistematika penulisan dalam skripsi in:

BAB I berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, telaah pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori yang bersangkutan pada permasalahan penelitian yaitu pemahaman Rukun Islam, pengertian Rukun Islam, pengertian karakter, hakikat karakter, tujuan pendidikan karakter dan prinsip-prinsip pendidikan karakter.

BAB III berisi Metodologi yang akan digunakan. berisi metode dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan metode pengolahan data.

BAB IV yaitu hasil penelitian, menyajikan dan memaparkan hasil dari penelitian yang di dapatkan dan deskripsi sejarah tahun berdirinya sekolah.

BAB V Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari keseluruhan penelitian yang di dapatkan serta kesimpulan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Rukun Islam

Menurut ahli ushul, rukun adalah sesuatu yang bergantung padanya atas kebenaran sesuatu. Rukun merupakan bagian dari sesuatu, sehingga jika tidak terdapat rukun pada sesuatu itu, berakibat tidak akan terwujudnya sesuatu itu. Misalnya, seseorang harus membasuh muka (rukun wudhu) ketika berwudhu dan melakukan takbiratul ihram (rukun shalat) ketika melaksanakan shalat. Karena itu, jika rukun wudhu dan rukun shalat tersebut, tertinggal, maka wudhu dan shalatnya menjadi batal.¹

Jika melihat definisi rukun secara istilah syara², rukun harus dipenuhi dan tidak bisa ditinggalkan termasuk Rukun iman dan Rukun Islam lima, menurut Syaikh Abdullah bin Abbas, Umar bin Khattab, Ali bin Abi Thalib dan yang lainnya, wajib dilakukan Rukun Islam lima secara penuh, dan orang yang meninggalkan salah satu dari lima rukun tersebut seperti shalat, maka hukumnya kafir murtad, dan apabila meninggal berlaku baginya hukum seperti halnya orang murtad, misalnya tidak boleh dishalati, tidak saling mewaritsi, dan harta bendanya halal diambil. Demikian juga mayoritas madzhab dari para sahabat nabi seperti yang dikatakan oleh Syaikh Alwi bin Ahmad Assaqofi dalam kitab *Ilajul Amrad ar-Rodiyah*.

Menurut Syaikh Haji Muhammad Syafi³ Hadzami dalam kitab *Taudhih al-Adillah* mengatakan bahwa rukun ialah bagian-bagian yang tersusun dari padanya hakikat sesuatu.

¹ Khaerul Khakim, *Modul Kerifa⁴ iyyahan*, (Pekalongan: Studysinau Publishing, 2007), h. 16.

Sehingga tidak bisa dikatakan mendapat hakikat Islam apabila tertinggal salah satu rukun tersebut. Jadi, tidak sah sesuatu itu apabila tertinggal rukunnya. Seperti halnya berlaku dalam Rukun iman, Rukun Islam, Rukun zakat, Rukun haji, Rukun nikah, Rukun jual beli dan lain-lain.² Islam berarti kepatuhan dalam melaksanakan apa saja yang datang dari Rasulullah SAW. Baik berupa perintah, larangan atau yang lainnya.

Menurut ulama Ahl ussunnah, unsur pokok dalam Islam ada dua, yaitu membenarkan dalam hati bahwa Allah itu Esa dan bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan mengikrarkan dua kalimah syahadat dengan lisan, yakni lafadz “*asyhadu an laa ilaaha illa Allah, wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah*”. Sedangkan perbuatan lahir yang berkaitan dengan ibadah, seperti shalat, termasuk kesempurnaan Islam.

Adapun hadits yang menjelaskan tentang Rukun Islam , ”Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Al-Khatthab *radhiyallahu’anhuma*, dia berkata: saya mendengar Rasulullah SAW. Bersabda, “Islam dibangun di atas lima perkara: Bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan Nabi Muhammad adalah Utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, naik haji, dan puasa Ramadhan”. (H.R. Bukhori dan Muslim).³

Syaikh Ibrahim Al Bajuri mengatakan: “yang dinamakan Islam menurut bahasa mutlaknya ketaatan (patuh). Yakni taat (patuh) kepada hukum-hukum syariat atau yang lainnya. Adapun Islam menurut syara’⁴ ialah taat kepada hukum syara’”.

²KH. Ahmad Syadzirin *Amin, Rohmatul Ummah: Al muasasah al Waqofiyah li al Jam’iyah ar-Rifa’iyah*, (Pekalongan: Insan Kamil, 2009.), h. 51-52

³Muhyiddin Yahya Bin Syaraf Nawawi, *Hadits Arba’in Nawawiyah* (Jakarta: Darul Haq ,2010), h. 3.

Imam An-Nawawi menyatakan dalam kitabnya *Arbain Nawawi* bahwa siapa saja yang melaksanakan lima Rukun Islam, maka keislamannya telah sempurna. Hal ini dapat diibaratkan seperti sebuah rumah yang telah lengkap dengan bangunan dan tiangnya.

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ يَقُولُ: «بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ».

Dari Abu Abdirrahman Abdullah bin Umar bin Khattab Radhiyallahu 'Anhuma, ia berkata: aku mendengar Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, "Islam dibangun di atas lima hal: syahadat lâ ilâha illâllâh dan Muhammadur Rasûlûllâh, menegakkan shalat, menunaikan zakat, haji ke Baitullah, dan puasa Ramadhan." (HR Al-Bukhari dan Muslim)

Hadits ketiga dalam *Arba'in Nawawi* ini membahas tentang bangunan Islam yang berdiri kokoh di atas lima rukun yang dikenal sebagai Rukun Islam. Imam An-Nawawi menjelaskan juga bahwa lima rukun ini adalah pondasi utama dalam Islam, dan seseorang tidak dapat dianggap sebagai Muslim yang sempurna kecuali jika ia menjalankan semua rukun ini sesuai dengan kemampuannya dan syarat-syarat yang ditetapkan oleh syariat.

Keseluruhan dari Rukun Islam merupakan ibadah yang dilakukan pemeluknya untuk mencapai ridho-Nya. Namun, dari keseluruhan hal tersebut terdapat satu ibadah yang memerlukan *istitha'ah* dalam pelaksanaannya yaitu ibadah haji. *istitha'ah* merupakan keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan secara jasmani dan harta.⁴

⁴Ahmad Bahrin Nada, 2021, *Konsep Istitha'ah dalam al-Qur'an dan implementasinya pada Ibadah Haji di Indonesia*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, h. 40..

Dari beberapa pengertian di atas, Rukun Islam menjadi landasan utama bagi praktik keagamaan Muslim dan membentuk identitas keagamaan mereka, Rukun Islam dapat didefinisikan sebagai lima prinsip dasar yang membentuk struktur fundamental agama Islam dan menjadi landasan utama bagi praktik keagamaan Muslim. Dalam teori, Rukun Islam memiliki beberapa karakteristik, yaitu:

- a. Kewajiban: Rukun Islam merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh setiap Muslim.
- b. Universal: Rukun Islam berlaku untuk semua Muslim, tanpa terkecuali.
- c. Fundamental: Rukun Islam merupakan prinsip dasar yang membentuk struktur fundamental agama Islam.
- d. Praktik: Rukun Islam merupakan praktik keagamaan yang harus dijalankan oleh setiap Muslim.

2. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Pemahaman Keislaman Seseorang

Akidah dan Islam adalah pondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan ibadah adalah manifestasi dari iman. “Hakikat Keimanan dan Keislaman ialah memperkukuh hubungan kejiwaan antara manusia dengan apa yang di imannya serta memberikan semacam corak kekudusan, hingga tak dimasuki oleh kebimbangan dan keragu-raguan. Namun demikian, iman bisa naik dan kadang-kadang bisa juga turun sesuai dengan tingkat amalannya masing-masing”. Terdapat faktor yang mempengaruhi pemahaman Keislaman seseorang di antaranya:

a. Usia

Makin tua usia seseorang maka proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Pendapat lain mengungkapkan, bahwa perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh perkembangan berbagai aspek kejiwaan, termasuk perkembangan berpikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama, pengaruh itu pun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.⁵ Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada pertambahan pemahaman yang diperolehnya, semakin dewasa usia seseorang maka akan bertambah pula tingkat kematangan berpikirnya. Pengaruh usia tersebut, menyertai perkembangan jiwa keagamaan pada diri anak.

b. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pemahaman, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pemahaman. Oleh sebab itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pemahaman tentang iman. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalu. Maka dapat dipahami bahwa, pengalaman yang dialami oleh seseorang dapat menjadi faktor seseorang dapat memahami keimanan. Misalnya, pengalaman seseorang ketika tertimpa musibah besar seperti banjir, dan bencana alam lainnya.

⁵ TB. Aat Syafaat, dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), h. 160-162.

c. Informasi

Informasi dapat memberikan pengaruh pada pemahaman seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media maka hal itu akan dapat meningkatkan pemahaman seseorang⁶. Jadi, dapat dipahami bahwa informasi dapat memberikan pengaruh bagi pemahaman seseorang.

d. Lingkungan

ialah sesuatu yang berada diluar diri anak dan mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan sendiri dibagi tiga macam yang keseluruhan mendukung terhadap proses implementasi keagamaan.

1. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling mendasar dan mendasar bagi pembentukan karakter anak. Pendidikan karakter lahir dengan baik pada diri anak jika diawali dalam lingkungan keluarga dengan rumah tangga yang harmonis. Oleh karena itu, lingkungan keluarga di rumah menjadi salah satu pendukung pendidikan karakter. Melalui lingkungan keluarga sebagai pedoman dalam kehidupannya mereka diajarkan akhlak yang hendaknya menjadi pedoman dalam berperilaku, termasuk berada dalam kelompok baik atau buruk, sehingga inilah tujuan utama pengembangan karakter melalui lingkungan rumah keluarga yaitu membentuk kepribadian yang bermoral pada diri anak yang tercermin dalam perilaku dan pola pikir kehidupan sehari-hari,

⁶Vinia Desy Eliyani, 2021, *Tingkat Pemahaman Masyarakat Desa Tebat Monok Kec. Kepahiang Kab. Kepahiang Terhadap E-Banking BRI Syariah Kepahiang*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, h. 77.

serta beretika dalam membentuk anak, membentuknya sesuai dengan standar yang ada. “Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya, dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak”. Pengaruh kedua orangtua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari, seperti ketika bayi baru lahir ada serangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orangtua, yaitu mengazankan ke telinga bayi yang baru lahir, mengaqiqah, membiasakan shalat, serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama.⁷

2. Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Pengaruh itu dapat dibagi tiga kelompok yaitu: kurikulum bagi anak, hubungan guru dan murid, dan hubungan antar anak. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan anak.

⁷ *Ibid*, h. 164.

3. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat lingkungan secara sempit dapat diartikan alam sekitar diluar diri manusia atau individu sedangkan, lingkungan dalam arti luas adalah lingkungan yang mencakup segala material dan stimulus di dalam dan diluar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosio kultural. Menurut Zakiah Daradjat “lingkungan adalah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ia adalah seluruh yang ada, baik manusia maupun benda buatan manusia, atau alam yang mempunyai hubungan dengan seseorang.⁸ Masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang hidup secara bersama-sama di suatu wilayah dan membentuk sebuah sistem, baik semi terbuka maupun semi tertutup, dimana interaksi yang terjadi di dalamnya adalah antara individu-individu yang ada di kelompok. Masyarakat juga merupakan salah satu satuan sosial sistem sosial, atau kesatuan hidup manusia. Manusia adalah makhluk Allah yang paling unik. Yang memiliki bentuk jasmani dan rohani yang indah dan terbaik dibanding dari makhluk-makhluk Allah lainnya. Bukan hanya wujud dan bentuknya ada, tapi manusia juga dianugrahi oleh Allah SWT sejumlah kemampuan yang tidak diberikan pada makhluk-makhluk Allah lainnya.

⁸ Akiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 63.

يُؤْيَلِي لِيْتَنِي لَمْ آتْخِذْ فُلَانًا خَلِيْلًا ﴿٢٨﴾

لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ إِذْ جَاءَنِي ۗ وَكَانَ الشَّيْطٰنُ لِلْإِنْسٰنِ خٰدُوْمًا ﴿٢٩﴾

Artinya: wahai, celaka aku! Sekiranya (dulu) aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrabku. Sungguh, dia telah menyesatkan aku dari peringatan (Al-Qur'an) ketika (Al-Qur'an) telah datang kepadaku. Dan setan memang penghianat manusia (Q.S Al-Furqan 28-29)."

Dari beberapa sumber di atas, ternyata faktor yang mempengaruhi terbentuknya pemahaman Keislaman seseorang yang paling berpengaruh adalah lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan. Karena keluarga adalah lingkungan yang pertama kali dikenal, sedangkan lingkungan pergaulan adalah lingkungan yang setiap harinya membentuk interaksi sosial. Maka dapat dipahami bahwa lingkungan sangat bisa membentuk akhlak anak baik itu akhlak terpuji maupun akhlak tercela.

Dengan demikian, Rukun Islam memiliki peran penting dalam membentuk Karakter Islami siswa di SMP Tahfidz. Penerapan ajaran ini secara konsisten mampu menumbuhkan sikap religius, disiplin, tanggung jawab, dan akhlak mulia, yang menjadi cerminan kepribadian seorang Muslim sejati dalam kehidupan sehari-hari

B. Hakikat Nilai-Nilai Rukun Islam

Pembentukan kepribadian melalui pendekatan Islam yang didasarkan pada lima pilar Rukun Islam, secara psikologis serupa dengan pendekatan behaviorisme yang lebih mengarah pada pembentukan kebiasaan dan pengalaman-pengalaman.⁹

Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibn Miskawaih merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya

⁹Robert W. Crapps, *Dialog Psikologi dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), h. 104-105.

perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunah sebagai sumber tertinggi dalam ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam pendidikan Islam.¹⁰

Sementara itu Al-Ghazali juga menyebutkan karakter merupakan sifat kejiwaan atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Dalam menanamkan akhlak pada anak didik tidak bisa terbentuk secara instan, tetapi memerlukan kesabaran, pengulangan, pembiasaan, dan keteladanan. Proses penanaman dan pembentukan karakter merupakan proses yang panjang, yaitu sepanjang hidup manusia.

Oleh sebab itu pendekatan "Islam" yang ditegakkan melalui lima Rukun Islam, melibatkan pendekatan syariat dan hukum fikih untuk memicu melakukannya, yang sangat populer dengan menggunakan lima hukum dasar yakni wajib, sunnah, haram, makruh, dan mubah. Wajib adalah segala sesuatu yang apabila dikerjakan diberi pahala dan apabila ditinggalkan mendapatkan dosa. Sunnah adalah segala sesuatu yang apabila dikerjakan diberi pahala dan apabila tidak dikerjakan tidak mendapat dosa. Haram adalah segala sesuatu yang apabila dikerjakan mendapatkan dosa, dan apabila ditinggalkan diberikan pahala. Makruh adalah segala sesuatu yang apabila dikerjakan tidak mendapat apa-apa, tetapi jika ditinggalkan diberikan pahala. Mubah adalah segala sesuatu yang boleh dikerjakan atau tidak dikerjakan, artinya dikerjakan maupun tidak dikerjakan, tidak mendapat apa-apa baik pahala maupun dosa.

¹⁰Barmawie Umary, *Materia Akhlak* (Solo : CV Ramadani, 1967), h. 22.

Begitulah, lima Rukun Islam berupa syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji, merupakan pelajaran didikan pengalaman dan pembiasaan dari Allah paling dasar. Pelajaran lainnya adalah berupa apa saja yang telah disyariatkan Allah baik yang tertuang dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, maupun penjelas-penjelasa agama yang datang dari ulama. Pendekatan ini mengandung pelajaran pelatihan yang efektif untuk membentuk kepribadian, sikap dan perilaku manusia berdasarkan pengalaman dan pembiasaan.

1. Nilai Keimanan Dan Ketauhidan

Syahadat bersal dari bahasa Arab dengan akar kata “syahida-yashadu-syhadatan dengan arti “*kesaksian, bersaksi*”.¹¹ Syahadat yakni kenyataan yang disertai penetapan dan toleransi lalu Tuhan Adalah Allah Swt dan Muhammad SAW. ialah utusan Allah . Penetapan ini perlu diikuti dengan toleransi atas segala petunjuk Allah dan Rasulnya sehingga merupakan penuntun hidup.

Syahadatain (dua kesaksian) yakni prinsip pengantar kebenaran dan diterimanya segala amal hamba-hamba Allah Swt. Dan mutaba'ah (mengikuti) Sunnah Rasulullah Saw. Ikhlas karena Allah Swt. yakni pewujutan dari syahadat (persaksian) La Ilaha illaallah. Tidak ada ilah (sembahan) yang berhak diibadahi dengan benar kecuali Allah Swt.

Dari 'Ubâdah bin ash-Shâmit[1] Radhiyallahu'anhu ia berkata, “Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

¹¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), h. 1206.

مَنْ شَهِدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ، وَأَنَّ عِيسَى
عَبْدُ اللَّهِ وَرَسُولُهُ وَكَلِمَتُهُ أَلْفَاهَا إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ وَالْجَنَّةَ حَقٌّ ، وَالنَّارَ حَقٌّ ، أَدْخَلَهُ اللَّهُ
الْجَنَّةَ عَلَى مَا كَانَ مِنَ الْعَمَلِ

Artinya : Barangsiapa bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi dengan benar selain Allâh saja, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya; dan bahwa 'Isa adalah hamba Allâh dan Rasul-Nya dan kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam serta ruh dari-Nya; dan bahwa surga adalah benar adanya dan neraka adalah benar adanya, maka Allâh pasti memasukkannya ke dalam surga bagaimanapun amal yang telah diperbuatnya. (HR: bukhari)

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “syahadat ialah membuktikan apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw, sehingga membekuk segala yang disebutkan atas keyakinan (rukun iman yang enam dan yang lainnya).¹²

Syahadat merupakan pernyataan keimanan yang paling mendasar dalam Islam, yaitu pengakuan bahwa "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah." Nilai dari syahadat ini menjadi pondasi utama dalam membentuk keimanan siswa di sekolah, terutama dalam menginternalisasi tauhid atau keyakinan terhadap keesaan Allah. Melalui pemahaman dan pengamalan syahadat, siswa diajarkan untuk selalu bergantung hanya kepada Allah, menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah atas kehendak-Nya, serta meneladani Rasulullah sebagai suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktik di sekolah, siswa yang memahami nilai syahadat akan menunjukkan sikap jujur, disiplin, dan bertanggung jawab karena merasa diawasi

¹² Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari'. Syarah Hadits no 8.* (Jakarta: Imam Asy-Syafi, 2010), h. 49-50.

oleh Allah (nilai tauhid). Mereka juga akan menghormati guru dan sesama teman karena mengikuti ajaran Rasulullah (nilai kerasulan). Dalam kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji, atau diskusi keislaman, nilai-nilai Keimanan dan Ketauhidan terus ditanamkan sehingga membentuk karakter siswa yang religius, toleran, dan berakhlak mulia sesuai ajaran Islam.

2. Disiplin Dan Kesalehan Pribadi

Pendidikan Kedisiplinan Shalat dapat menjadikan seseorang berdisiplin terhadap segala sesuatu. Kedisiplinan dalam pelaksanaan shalat harus tepat dan menjadi perhatian serius karena menyangkut akhirat. Ketepatan pelaksanaan shalat tersebut antara lain, shalat subuh, Zuhur, Ashar, Magrib dan Isya yang merupakan shalat lima waktu yang wajib dikerjakan umat Islam. Kedisiplinan ini lahir dari umat Islam melaksanakan shalat tepat waktu, karena shalat yang dilaksanakan tepat pada waktunya sangat besar pahalanya dan memang yang demikian itulah yang diperintahkan oleh Rasulullah Muhammad saw. sebagaimana yang diisyaratkan dalam sabdanya yang berbunyi:

أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ؟ قُلْتُ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا، قُلْتُ: ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ، قُلْتُ:

ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.

Artinya: “Amalan apakah yang paling dicintai Allah? Aku bertanya, shalat pada waktunya. Aku bertanya lagi, kemudian apa? Beliau menjawab, berbakti kepada orang tua. Aku bertanya lagi, kemudian apa? Beliau menjawab, berjihad di jalan Allah”.(HR: Abu Daud)

Apabila kita menyimak hadits tersebut di atas, maka akan diperoleh suatu gambaran bahwa di dalamnya terdapat hikmah yang sangat besar, yaitu hikmah untuk

menjadikan umat Islam disiplin terhadap waktu. Kalau umat Islam sudah disiplin terhadap waktu pelaksanaan shalat, maka terorganisirilah semua kegiatan hidupnya.

Hal ini sejalan dengan ungkapan Syaikhul Islam Waliyullah ad-Dahlawi yang dikutip oleh Abu al-Hasan Ali an-Nadwi dalam bukunya *The Four Pillars of Islam*, yaitu sebagai berikut: Permasalahan dan program hidup umat tidak akan beres kecuali jika ada perhatian dalam setiap kesempatan Sehingga pekerjaan menunggu dan mempersiapkan shalat, termasuk dalam hukum shalat. Maka teralisirlah penguasaan banyak waktu, jika tidak menguasai seluruhnya. Kami telah mencoba bahwa seseorang yang hendak tidur dan dia berniat untuk bangun malam untuk shalat tahajjud, maka akhirnya ia tidak tidur seperti binatang. Demikian pula seseorang yang membagi perhatiannya antara urusan duniawi dan ukhrawi, yang selalu memelihara waktu shalat¹³

Dengan ungkapan di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa mencurahkan perhatian kepada pelaksanaan shalat tepat pada waktunya, akan melahirkan kedisiplinan pada pribadi-pribadi yang melaksanakannya, yang pada akhirnya akan membentuk pribadi siswa yang mampu merealisasikan program hidupnya, baik menyangkut urusan duniawi maupun menyangkut urusan ukhrawi.

3. Kepedulian Sosial

Zakat adalah Rukun Islam yang ketiga, diwajibkan di Madinah pada tahun kedua hijriah. Namun, ada juga yang berpendapat bahwa perintah ini diwajibkan

¹³Abu al-Hasan Ali an-Nadwi, *The Four Pillars of Islam*, Diedit oleh Anwar Rasyidi, dengan judul *Ibadah Salat, Zakat, Puasa, Haji* (Bandung: Risalah, 1985), h. 19.

bersama diwajibkan dengan perintah kewajiban shalat ketika Nabi masih berada di Makkah.¹⁴

Secara terminologis zakat yang berarti hak yang wajib di ambil dari harta yang banyak (yaitu harta yang mencapai nishab) untuk di berikan kepada kelompok tertentu, yaitu mereka yang berhak mendapatkan sebagian dari harta tersebut.

Firman Allah SWT:

حُذِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka. (QS: At Taubah :103)

Zakat sebagai bentuk kepedulian sosial dapat ditanamkan kepada siswa di sekolah melalui pendidikan karakter dan nilai-nilai Keislaman yang menekankan pentingnya tolong-menolong dan keadilan sosial. Dengan memahami makna dan tujuan zakat, siswa diajak untuk peduli terhadap sesama, khususnya terhadap teman-teman yang kurang mampu, serta belajar berbagi rezeki sejak dini. Program seperti zakat fitrah bersama, donasi rutin, atau kegiatan sosial berbasis keagamaan di sekolah bisa menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial siswa sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

4. Pengendali Diri

Ada nafsu-syahwat yang Allah ciptakan pada manusia untuk fungsi kehidupan yang tidak mungkin dinafikan. Tanpa nafsu makan, kehidupan manusia

¹⁴ Gusfahmi, *Pajak Syari'ah* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 103.

akan terhenti, hilang harapan, tanpa pergerakan, apalagi pertumbuhan. Lihatlah keadaan di rumah sakit atau di mana saja, ketika seseorang sudah menolak asupan makanan, maka tanda-tanda kehidupan padanya sudah di ambang tiada. Tanpa nafsu seksual, maka bangsa manusia tidak akan mampu berketurunan untuk melanjutkan regenerasi manusia dari masa ke masa. Melihat beberapa negara maju sekarang ini yang mengalami krisis populasi akibat rendahnya angka kelahiran warganya.¹⁵

Imam Izzuddin bin Abdissalam di dalam kitabnya Maqasidus Shaum menerangkan bahwa salah satu fadilah puasa adalah sebagai penahan syahwat-syahwat atau kasrusy syahwaat. Adapun di antara dalilnya adalah hadis Nabi saw. sebagai berikut.

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ عَلْقَمَةَ وَالْأَسْوَدِ عَلَى عَبْدِ اللَّهِ فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ كُنَّا مَعَ

النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَبَابًا لَا نَجِدُ شَيْئًا فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا

مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ

فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Artinya :*Dari Abdurrahman bin Yazid, ia berkata, “Aku bersama ‘Alqamah dan Aswad menemui Abdullah (bin Mas’ud), lalu Abdullah berkata, “Kami ketika masih muda pernah bersama dengan Nabi saw., lalu beliau bersabda kepada kami, “Wahai golongan pemuda, siapa yang mampu menikah, maka menikahlah, karena sungguh hal itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih dapat menjaga kemaluan, dan siapa yang tidak mampu (menikah maka hendaklah ia berpuasa, karena itulah pengendali baginya.” (HR. Al-Bukhari)*

¹⁵ Fransiska Liska, Veronika Tiara, dan Yusawinur Barella, “Menyelami Tren Populasi Dunia: Fakta, Angka, dan Implikasinya, *Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 3 2024 h. 2.

Puasa memiliki peran penting sebagai sarana pengendalian diri bagi siswa, terutama dalam membentuk karakter disiplin, sabar, dan bertanggung jawab. Selama menjalankan ibadah puasa, siswa dilatih untuk menahan diri dari makan, minum, dan perilaku negatif seperti berkata kasar atau bersikap malas. Hal ini secara langsung mengajarkan siswa untuk mengatur emosi, menunda kesenangan, serta mengontrol keinginan yang tidak sesuai dengan norma dan nilai agama. Dengan begitu, puasa menjadi latihan spiritual yang membentuk pribadi yang lebih tenang, tertib, dan mampu berpikir sebelum bertindak.

Selain itu, puasa juga mendorong siswa untuk meningkatkan kualitas ibadah, memperbanyak amal baik, dan memperkuat hubungan sosial dengan saling tolong-menolong serta peduli terhadap sesama. Dalam lingkungan sekolah, siswa yang terbiasa berpuasa cenderung menunjukkan sikap lebih tenang, fokus dalam belajar, serta memiliki kesadaran diri yang tinggi untuk tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Dengan demikian, puasa bukan hanya sekadar ibadah fisik, tetapi juga menjadi media pembinaan mental dan moral yang efektif bagi pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia.

5. Ketundukan Dan Persaudaraan Global

Kata haji berasal dari bahasa arab “الْحَجَّ” yang berarti datang atau berkunjung. Dalam Islam maknanya “melakukan ibadah haji”, yaitu datang ke Baitullah dan melakukan ibadah-ibadah tertentu di sana, dimulai dari berpakaian *ihram*, lalu berdiam (*wuquf*) di Arafah, dilanjutkan dengan melontar *jumrah* di Mina, *tawaf*, kemudian *sa'i*, dan di akhiri dengan mencukur rambut (*tahallul*).¹⁶

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 1* (Jakarta: PT. Karya Toha Putra, 2009), h. 293.

Ibadah Haji adalah ibadah yang paling berat, karena disamping dituntut adanya kesiapan mental dan fisik juga harus memiliki semangat pengorbanan dan perjuangan. Dilihat dari dimensi lain ibadah haji adalah ibadah yang paling kayadengan nilai-nilai spiritual dan sosial, nilai tersebut meliputi nilai karakter hubungannya dengan Allah SWT dan nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri, sesama, lingkungan dan bernegar. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 97 :

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya: *"Dan kewajiban bagi manusia kepada Allah adalah mengerjakan ibadah haji ke Baitullah, bagi orang yang mampu menempuh jalannya."*
(QS. Ali 'Imran: 97)

Dalam melaksanakan Haji ini juga merupakan simbol persaudaraan global karena mempertemukan umat Islam dari berbagai penjuru dunia tanpa membedakan ras, suku, bahasa, atau status sosial. Dalam balutan ihram yang seragam, jutaan Muslim berkumpul di Tanah Suci dengan tujuan yang sama: mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kebersamaan ini menciptakan rasa persatuan yang kuat, memperkuat solidaritas antarumat Islam, serta menumbuhkan rasa empati dan saling pengertian lintas budaya dan bangsa. Melalui pengalaman spiritual ini, Haji menjadi wujud nyata dari konsep umat yang satu, sebagaimana diajarkan dalam Islam.

Hakikat Rukun Islam sebagai landasan utama dalam ajaran Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami siswa. Melalui pengamalan rukun-rukun tersebut, siswa tidak hanya dibimbing untuk taat secara ritual, tetapi

juga diarahkan untuk membangun kepribadian yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pembentukan Karakter Islam

1. Pengertian Karakter

karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Istilah karakter mengacu pada serangkaian sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan. Karakter tersebut meliputi sikap semisal keinginan untuk berbuat baik, keterampilan intelektual semisal pemikiran kritis, kemudian perilaku seperti jujur dan tanggung jawab, lalu penegakan prinsip moral dalam situasi ketidakadilan, kemampuan individu untuk berelasi dan berinteraksi satu sama lain (interpersonal), serta emosional yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dalam keadaan yang berbeda, dan kewajiban untuk berkontribusi pada komunitas dan masyarakat¹⁸

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁹

Hermawan Kertajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin

¹⁷ Muchlas Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), h. 43

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Purnama Media Group, 2011), h. 10.

¹⁹ *Ibid.*, h. 12

pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.²⁰

Berdasarkan pada beberapa pengertian tersebut diatas, dapat dimaknakan dijelaskan bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam individu seseorang yang membedakan antara dirinya dan orang lain. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungansekitar, bangsa dan negara dengan mengoptimalkan potensi - potensi(pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).²¹

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak.²² Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir²³

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa

²⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 11.

²¹ Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta 2017), h. 2.

²² Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. (Jakarta :Balai Pustaka,2007), h. 521.

²³ Nuriyah Isna Aunillah. *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* , (Yogyakarta: Laksana 2011) , h . 2.

membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.²⁴

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma Agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat serta estetika.²⁵ Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter.

Ada empat alasan mendasar mengapa sekolah pada masa sekarang perlu lebih bersungguh-sungguh menjadikan dirinya tempat terbaik bagi pendidikan karakter. Keempat alasan tersebut adalah:

1. Karena banyak keluarga (tradisional maupun non tradisisonal) yang tidak melaksanakan pendidikan karakter
2. Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik
3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan.
4. Karena membentuk anak didik agar berkarakter tangguh bukan sekedar tugas tambahan bagi guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada perannya sebagai seorang guru.²⁶

²⁴ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017) , h. 40.

²⁵ Nuria Isna Aunillah, h. 20.

²⁶ *Ibid*, h. 45.

Dalam pendidikan karakter, peserta didik sengaja dibangun karakternya agar mempunyai nilai-nilai kabaikan sekaligus mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Diantara karakter yang baik hendaknya dibangun dalam kepribadian anak didik adalah bisa tanggung jawab, jujur, dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, tak mudah putus asa, bisa berfikir secara rasional, dan kritis, kreatif dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengendalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi.

a. Hakikat Pendidikan Karakter

Hakikat pendidikan karakter adalah proses pembentukan sifat-sifat kejiwaan, tabiat, atau budi pekerti seseorang yang membedakannya dengan orang lain. Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika pada diri individu, sehingga mereka mampu berperilaku baik dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu Koesoema A menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentuk yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir.”²⁷

²⁷ Nuria Isna Aunillah, h. 27.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Doni Koesoma disebutkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah :“Pendidikan karakter semestinya diletakkan dalam kerangka dinamis dialektis, berupa tanggapan individu terhadap sosial dan kultural yang melingkupinya, untuk dapat menempatkan dirinya menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada di dalam dirinya berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi”.

Semakin menjadi manusiawi berarti juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dapat bertanggung jawab. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang.²⁸

Pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;

²⁸*Ibid*, h. 57.

4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)²⁹

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk menanamkan nilai-nilai dan pembaruan tata kehidupan sehingga dapat membentuk karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, serta dapat ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap-Tahap Pembentukan Karakter

Karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*Knowing*), pelaksanaan (*Acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, tetapi harus terlatih untuk melakukan kebiasaan dan bertindak sesuai dengan pengetahuannya.

Pengembangan karakter direalisasikan dalam pelajaran Agama. Menurut Mochtar Buchori pengembangan karakter seharusnya membawa anak ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya kepengalaman nilai secara nyata. Membentuk karakter dalam diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat suka meniru tanpa mempertimbangkan baik dan buruk. Hal ini didorong rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminatidan muncul secara spontan.

²⁹ Zainul Aqib, h. 62.

Sikap jujur yang menunjukkan kepolosan dirasakan anak tanpa beban yang menyebabkan anak selalu tampil riang dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Oleh karena itu untuk membentuk karakter anak harus dirancang dan diupayakan penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang betul-betul mendukung program pendidikan karakter tersebut.

Pemahaman guru tentang karakteristik anak akan bermanfaat dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak. Anak pada usia sekolah pada umumnya telah terampil dalam berbahasa. Sebagian besar dari mereka senang berbicara. Oleh karena itu anak diberi kesempatan untuk berbicara. Sebagian dari mereka perlu dilatih untuk menjadi pendengar yang baik.³⁰

Kompetensi perlu dikembangkan melalui interaksi, minat, kesempatan, mengagumi, dan kasih sayang. Berta Shite dan Wittig menjelaskan cara agar anak dapat berkembang menjadi kompeten dengan cara interaksi sesering mungkin dan bervariasi dengan anak. Berikan anak kesempatan dan doronglah anak untuk melakukan berbagai kegiatan secara mandiri.³¹

d. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Sekolah melaksanakan pendidikan karakter dengan memperhatikan prinsip-prinsip pendidikan karakter. Ada sebelas prinsip pendidikan karakter³², meliputi:

- a. Sekolah harus berkomitmen pada nilai-nilai etis inti sebagai basis karakter

³⁰ Fenti Hikma Wati. *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2010), h. 42.

³¹ *Ibid*, h. 49.

³² *Ibid*, h. 51.

- b. Karakter harus dipahami secara utuh, mencakup pengetahuan atau pemikiran, perasaan dan tindakan.
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan proaktif dalam mengembangkan karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- e. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

2. Nilai-nilai Karakter

Pendidikan karakter yang secara tidak langsung lebih dominan di tekankan pada lembaga pendidikan, maka penanaman pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter budaya bangsa perlu di perhatikan dan perlu ditanamkan untuk membentuk karakter peserta didik para generasi bangsa.

Tabel 2:1 Nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

| No | Nilai Karakter yang Dikembangkan | Deskripsi Perilaku |
|----|---|---|
| 1. | Nilai karakter dalam hubungan Tuhan Yang Maha Esa (Religius) | Berkaitan dengan nilai ini, pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya |
| 2. | Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yang meliputi; | |
| | Jujur | Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. |
| | Disiplin | Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. |

| | | |
|----|--|--|
| | Bertanggung jawab | Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang telah dia lakukan. |
| | Mandiri | Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. |
| 3. | Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesame | |
| | Santun | Sikap yang halus baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang. ³³ |

Dasar pendidikan karakter tersebut diterapkan sejak usia kanak-kanak atau yang biasa disebut para ahli psikologi sebagai usia emas (*golden age*) karena usia dini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Dari sinilah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari dalam pendidikan keluarga, yang merupakan lingkungan pertama bagi pertumbuhan karakter anak.

Akan tetapi, bagi sebagian keluarga, proses pendidikan karakter yang disistematis di atas sangat sulit, terutama bagi sebagian orangtua yang terjebak pada rutinitas yang padat. Karen itu, sebaliknya pendidikan karakter juga perlu diberikan saat anak-anak masuk di lingkungan sekolah, terutama sejak *play group* dan taman kanak-kanak. Disinilah peran guru, yang dalam filosofi Jawa disebut *digugu* dan ditiru menjadi ujung tombak di lingkungan sekolah, yang berhadapan langsung dengan peserta didik.

³³*Ibid*, h. 33-35.

Adapun peserta didik yang berkarakter memiliki ciri-ciri:

- a. Memiliki kesadaran spiritual
- b. Memiliki integritas moral
- c. Memiliki kemampuan berfikir holistik
- d. Memiliki sikap terbuka
- e. Memiliki sikap peduli³⁴

Berdasarkan paparan di atas, untuk lebih memfokuskan Penelitian ini penulis mengambil 5 nilai-nilai karakter yang telah dijelaskan di atas sebagai indikator pendidikan karakter yang dikembangkan, yaitu:

- a. Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.
- b. Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- d. Tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban.
- e. Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugasnya.

³⁴ Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama, dan Budaya Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia 2013), h. 57.

3. Metode Pembentukan Karakter

Dalam bahasa Indonesia metode berarti cara yang telah teratur dan terpikir untuk mencapai suatu maksud.³⁵ Dalam bahasa Arab metode dikenal dengan istilah *thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.³⁶ Ada beberapa metode dari para ahli yang bisa digunakan oleh guru untuk membentuk karakter yaitu:

- a. Metode dokmatis: yaitu metode untuk mengajarkan nilai kepada peserta didik dengan jalan menyajikan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang harus diterima apa adanya tanpa mempersoalkan hakikat kebaikan dan kebenaran itu sendiri.
- b. Metode deduktif: merupakan cara menyajikan nilai-nilai kebenaran (ketuhanan dan kemanusiaan) dengan jalan menguraikan konsep tentang kebenaran itu agar dipahami oleh peserta didik.
- c. Metode induktif: yaitu membelajarkan nilai dimulai dengan mengenalkan kasus-kasus dalam kehidupan sehari-hari, kemudian ditarik maknanya secara hakiki tentang nilai-nilai kebenaran yang berada dalam kehidupan tersebut.³⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah ada tiga metode yang bisa dilakukan yaitu metode dokmatis, metode deduktif, dan metode induktif yang dilakukan secara terintegrasi dan teratur dalam semua bidang studi khususnya bidang studi Pendidikan Agama Islam. Khususnya di SMP It Al umm Smart Centre.

³⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 89.

³⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h. 3.

³⁷ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), h. 231-232.

4.Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter tidak terlepas dari faktor-faktor yang membentuknya. Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter, akhlak, moral, budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.³⁸

Faktor intern, berarti faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan karakter dari dalam diri individu sendiri. Sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang mempengaruhi dari dalam individu tersebut. Ada banyak hal yang mempengaruhi faktor intern ini adalah:

a. Insting atau Naluri

Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan, tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b. Adat atau Kebiasaan

Faktor kebiasaan ini memang berperan sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik.

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 19.

c. Kehendak atau Kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

d. Suara Batin dan Suara Hati

Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, di samping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sifat yang diturunkan itu diantaranya adalah sifat *jasmaniyah* dan sifat *rohaniyah*.

Faktor ekstern yaitu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter dari luar. Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan

Pendidikan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat bergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusia sehingga tingkah lakunya sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan.

2. Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah laku.³⁹

Adapun faktor intern dan ekstern yang tertera di atas akan berkembang secara baik jika semua pihak mendukung. Tetapi yang menjadi penghambat dalam pembentukan karakter adalah media masa, TV, internet, dan lain-lain. Alat-alat komunikasi ini akan berpengaruh pada karakter peserta didik yang kadang sangat berlainan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Begitu besar pengaruh media sehingga sering kali membuat pengaruh sekolah tidak kuat bahkan kalah.

5. Ruang Lingkup Karakter

a. Karakter terhadap Allah SWT

Karakter terhadap Allah SWT merupakan akhlak yang paling diutamakan. Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai khalik.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan

³⁹*Ibid, h. 21-22.*

membentuk nilai keagamaan. Di antara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah: iman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar.⁴⁰

Sementara itu sumber yang lain mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Berkenaan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

Akhlak atau Karakter baik kepada Allah SWT secara garis besar meliputi:

1) Bertaubat (at-taubah) sikap menyesali perbuatan buruk yang pernah dilakukannya dan berusaha menjauhi, serta melakukan perbuatan baik.

2) Bersabar (ash-shabru) secara etimologi, sabar berarti pencegahan dan pengekangan. Menurut terminologi syariat, sabar adalah mengekang jiwa dari kegelisahan, mencegah lisan dari mengadu, mencegah anggota tubuh dari menampar pipi, merobek-robek pakaian, dan sebagainya. Jadi, sabar adalah sikap menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya. Sesuai dengan Q.S. Al-Baqarah ayat 153.

3) Bersyukur (asy-syukru) mengandung arti berterima kasih kepada, pujian, atau ucapan terimakasih atau pernyataan terima kasih. Syukur ialah merasa senang dan berterimakasih atas nikmat yang Allah berikan. Hal ini tercermin dalam aktivitas atau aura orang yang memperoleh nikmat itu dalam beribadah kepada

⁴⁰*Ibid*, h. 154..

Allah. Imanya bertambah teguh dan lidahnya semakin banyak berzikir kepada Allah.

Syukur itu tidak hanya cukup dengan memuji-muji Tuhan dengan memperbanyak ucapan “alhamdulillah” saja, melainkan harus sejalan dan seirama dengan pengakuan di dalam hati, diiringi pula dengan perbuatan-perbuatan nyata mentaati Allah dengan melaksanakan perintah-perintahNya, menjauhi larangan-larangan-Nya, dan menggunakan nikmat yang Allah berikan itu sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya.⁴¹

4) Bertawakkal (at-tawakal) ialah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berbuat semaksimal mungkin. Pendapat lain mengemukakan tawakal adalah menyerahkan perkara kepada Allah dan keyakinan bahwa Allah akan mengurusnya dengan baik.⁴² Pengertian ini sesuai dengan kandungan/makna dari Al-Qur’an surat Ali Imran (3) ayat 159.

5) Ikhlas (al-ikhlas) yaitu berarti membersihkan atau memurnikan. Secara istilah yang dimaksud dengan ikhlas adalah beramal semata –mata mengharap ridha Allah SWT. Ikhlas ialah menjauhkan diri dari sikap riya ketika mengerjakan amal baik dalam menjalankan ketaatan. Hal ini sesuai dengan Q.S. Al-Bayyinnah ayat 5.

6) Tawadhu berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata “ittodhaa” dengan arti merendahkan diri. Di samping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah

⁴¹ Didiek Ahmad Supadie Dkk., *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011), h. 225.

⁴² Ibnu Al-Jauzy Abul Faraj Jamaluddin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad, *Zaadul Masiir Fil ‘Ilmi At-Tafsir*, (Cairo: Darul Hadist 1994) , h. 24.

menampakkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.⁴³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa, berakhlak terhadap Allah adalah mengakui bahwa tidak ada Tuhan selain Allah. Serta memiliki nilai-nilai ketuhanan yang mendasar yaitu beriman, bertakwa, ihsan, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar.

Beriman yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia yang kesemua wujud dari pemahaman itu nantinya akan membentuk suatu akhlak yang terpuji.

b. Karakter terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Diantaranya larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar. Diantara nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia yaitu:

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia, khususnya antara saudara, kerabat, handai taulan, tetangga dan seterusnya.
- 2) Persaudaraan (*ukhuwah*), yaitu semangat persaudaraan lebih-lebih antara sesama kaum beriman (biasa disebut *ukhuwah Islamiyah*).

⁴³ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu & Istiqamah Modal sukses Luar Biasa*, (Yogyakarta,: Sabil, 2013), h. 15.

3) Persamaan (*al-musawah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia sama harkat dan martabatnya. Tanpa memandang jenis kelamin, ras, ataupun suku bangsa.

4) Adil, yaitu wawasan yang seimbang dalam memandang, menilai, atau menyikapi sesuatu atau seseorang.

5) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada sesama manusia. Berdasarkan ajaran agama, pada hakikat aslinya bahwa manusia itu baik, karena diciptakan Allah dan dilahirkan atas fitrah atau kejadian asal yang suci. Sehingga manusia adalah makhluk yang memiliki kecenderungan kepada kebenaran dan kebaikan.

6) Rendah hati (*tawadhu*'), yaitu sikap yang tumbuh karena keinsafan bahwa segala kemuliaan hanya milik Allah.

7) Tepat janji (*al-wafa*'), salah satu sifat orang yang benar-benar beriman ialah sikap selalu menepati janji bila membuat perjanjian.

8) Lapang dada (*insyiraf*), yaitu sikap penuh kesediaan menghargai pendapat dan pandangan orang lain.

9) Dapat dipercaya (*al-amanah*), salah satu konsekuensi iman ialah amanah atau penampilan diri yang dapat dipercaya. Amanah sebagai budi luhur adalah lawan dari khianat yang amat tercela.

10) Perwira (*iffah*) yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong, tetap rendah hati, dan tidak mudah menunjukkan sikap memelas.⁴⁴

⁴⁴*Ibid.*, 155-157

Dari pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa akhlak terhadap sesama manusia meliputi larangan menyakiti hati, membunuh, menyakiti badan, dan lain-lain. Dari beberapa macam akhlak tersebut yang dapat membentuk akhlak seseorang menjadi baik sehingga terwujudlah suatu pemahaman keimanan dalam pembentukan akhlak ialah, silaturahmi, persaudaraan, adil, baik sangka, tepat janji dan dapat dipercaya.

c. Karakter terhadap Lingkungan

Maksud dari lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun bendabenda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.⁴⁵

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaannya.

Akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan secara fungsional, karena seluruh makhluk tersebut satu sama lain membutuhkan. Puna dan rusaknya salah satu bagian dari makhluk Tuhan akan berdampak negatif bagi makhluk lainnya.

⁴⁵*Ibid.*, 158

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa ketika seseorang memperhatikan akhlaknya terhadap lingkungan sekitar berarti ia telah beriman kepada sang Pemilik lingkungan yaitu Allah SWT, dan juga para Malaikat-Nya yang senantiasa mengawasi perilaku manusia. perilaku inilah yang bisa membentuk akhlak seseorang menjadi baik yaitu gemar memperhatikan keseimbangan lingkungannya berada.